



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Komunitas Hijabers**

Komunitas hijabers adalah komunitas jilbab kontemporer yang terdiri atas sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam bergaya dan berbusana. Komunitas ini menginisiasi dan mengembangkan tren baru berkerudung bagi wanita muslim Indonesia. Perkembangan komunitas ini begitu cepat dan menjamur di beberapa Kota besar di Indonesia. Seorang muslimah yang bernama *Dian pelangi* menjadi ikon seorang hijabers. Seorang anggota komunitas hijabers membangun identitas baru seorang wanita muslim yang mengenakan jilbab namun tetap dapat tampil cantik, stylish, chic, modis serta masih sesuai dengan kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim. Komunitas ini lahir dan berkembang karena ditopang oleh anggota-anggota yang memiliki interest yang sama dan identitas yang mereka yakini. Selain itu, bergaul dalam sebuah kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas dirinya di dalam masyarakat. kecenderungan anggota komunitas untuk membentuk pribadi secara kolektif ditujukan untuk menguatkan kepercayaan dirinya. Ini sebuah upaya *defence mechanism* dari anggota komunitas tersebut. Pengaruh budaya luar dan perkembangan mode dunia mempengaruhi gaya para hijabers.(Nuariza, 2012),

#### **B. Sejarah Hijab**

Hijab merupakan salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya yang termaktum dalam Al-Quran pada surah An-nur. Seperti yang diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer (2005) dalam buku The

Qur'an Women and Modern Society Second Edition mengenai jilbab bahwa pada dasarnya memang menuai kontroversi. Orang-orang di luar Islam beranggapan bahwa pemakaian jilbab adalah hal yang aneh. Meski demikian, para Ulama (orang yang dipercaya dalam menyebarkan Islam) memutuskan bahwa jilbab bagi perempuan adalah sebuah keharusan dan wajib dilakukan. Bahkan Engineer mengemukakan bahwa perempuan yang keluar dari rumah dengan tidak menggunakan jilbab akan dikenakan hukuman sesuai yang berlaku di tanah Saudi Arabia. Hal ini ditetapkan untuk menghindarkan perempuan dari kejahatan atau gangguan di luar rumah. Oleh karena itu, perempuan juga diwajibkan hanya boleh keluar dengan mahram-nya (laki-laki atau perempuan yang memiliki hubungan darah). (Ali, 2005).

Sebelum Jilbab dikenal pada masa peradaban Islam, ternyata Jilbab telah dikenal luas oleh peradaban Yunani dan Romawi. Setelah masuknya Islam ke negara Arab, lalu Jilbab menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah untuk berhijab bagi perempuan muslim. Persebaran Jilbab dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-12 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Jilbab sampai di Indonesia pada abad 15 yang di bawa oleh para ulama-ulama yang belajar dari negara Timur tengah. Pemakain Jilbab sudah tersebar di setiap wilayah Nusantara seperti Minang Kabau, Aceh, Sulawesi, Jawa dan lainnya. "Jilbab telah digunakan oleh para pejuang muslimah di Nusantara seperti H.R Rasuna Said, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dhien, Sri Sultanah Ratu Nihasyiah Rawangsa Khadiyu, Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Ta'jul Alam Shah dan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah dari Aceh, Nyai Achmad Dahlan pendiri

Nasyiatul Aisyiah Muhammadiyah dan Rahmah El Yunusiyah merupakan mujahidah asal Minang.”(Mantofani, 2013) Mereka merupakan sosok pemimpin perempuan yang pertama kali menggunakan selendang sebagai Jilbab walaupun belum sempurna, ini “terlihat didalam lukisan yang dibuat oleh Sayeed Dahlan Al Habsyi, dimana kedua ratu menggunakan baju lengan panjang dengan kerudung”. Selain itu pejuang dari Aceh yang juga mengenakan Jilbab adalah Cut Nyak Din dan Teungku Fakinah yang berjuang melawan penjajah Belanda dengan menggunakan selendang sebagai penutup kepala mereka. Tidak hanya di daerah Aceh saja, tetapi di Minangkabau juga terdapat pejuang muslimah yang telah menggunakan Jilbab pada masa penjajahan yaitu Rahmah El Yunusiyah.

Jilbab juga digunakan oleh masyarakat di Minangkabau. Pemakaian Jilbab di daerah Minangkabau tidak terlepas dari Perjuangan Kaum Padri yang tidak hanya memberantas perbuatan kemaksiatan tetapi juga menerapkan syariat Islam di Minangkabau, termasuk aturan pemakaian Jilbab. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk Baju Kurung pakaian adat Minangkabau yang cukup tertutup. Selain itu, dari tulisan Buya Hamka pada bukunya yang berjudul “ayahku” bagian bab “cermin terus dan Pelita” berisi pengkleman dari ayah hamka (haji Abdul Karim Amrullah) yang menyuarakan kewajiban wanita muslim menutup aurat. ( Hamka, 1992)

Memasuki masa pergerakan, pada tanggal 18 November 1912 didirikannya sebuah Organisasi Muhammadiyah yang bertujuan “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Muhamadiyah sebagai

organisasi Islam yang menyebarkan ajaran-ajaran yang telah di sampaikan oleh Rasulullah termasuk kewajiban menutup aurat bagi Kaum wanita Islam. Pertama kali peraturan pemakaian Jilbab diperuntukan bagi para guru wanita Muhammadiyah yang diharuskan memakai kerudung. Sedangkan bagi organisasi Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung pada tahun 1920. Persis melahirkan dua orang tokoh yang ternama yaitu Ahmad Hassan yang merupakan Guru Persis yang utama pada masa penjajahan dan Mohammad Natsir merupakan seorang pemuda yang bertindak sebagai juru bicara dari kalangan terpelajar. Persis memperjuangkan Jilbab melalui pendidikan dengan mendirikan Madrasah sebagai sarana pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dari anggota Persis. Dan pada tahun 1927 dibuatlah kelas khusus untuk anak-anak muda yang ingin mempelajari Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang dibuat oleh Persis yang dikembangkan oleh Natsir menjadi sebuah sekolah: Taman Kanak-kanak, HIS tahun 1930, Sekolah Mulo tahun 1931. Melalui sekolah-sekolah inilah Persis menerapkan Syariat Islam. Awal masuk ke sekolah ini harus ada pengambilan sumpah dan kewajiban untuk menjalankan peraturan salah satunya yaitu kewajiban untuk menggunakan pakaian yang diatur oleh Islam seperti pemakaian Jilbab. Melalui sekolah-sekolah inilah Persis memperjuangkan Jilbab supaya digunakan oleh wanita Muslim. Persis secara tegas menyatakan tubuh wanita yang boleh kelihatan hanya muka dan pergelangan tangan. Sedangkan rambut dan kepala wanita harus ditutup. Akhirnya anggota-anggota wanita dari Persis mengenakan Jilbab sesuai dengan syariat Islam sebagai pakaian sehari-hari. Organisasi

keagamaan yang lainnya yang membahas mengenai kewajiban menggunakan Jilbab adalah Al-Irsyad. Al-Islam wal Ersyad al-Arabia yang disingkat AL-Irsyad didirikan pada tahun 1913, dan mendapatkan pengakuan legal dari pemerintah pada tanggal 11 Agustus 1915. Organisasi Al-Irsyad berkembang dan mendirikan berbagai sekolah-sekolah pada tahun 1930-an. Al-Irsyaad juga menyuarakan tentang kewajiban wanita muslim untuk menggunakan Jilbab.

Pada masa kemerdekaan, perempuan Islam semakin banyak menggunakan Jilbab dalam bentuk kerudung, berupa satu lembar selendang yang masih menampakan rambut dan leher. Selain itu, wanita yang memakai Jilbab di anggap sebagai wanita yang kolot, tidak modis, kuno dan kampungan. Sedangkan pada masa Orde Baru, perempuan yang menggunakan Jilbab dianggap oleh pemerintah sebagai anggota dalam aliran tertentu, atau masuk dalam suatu pergerakan tertentu. Masa Orde Baru, pemakaian kerudung berubah menjadi Jilbab yang sudah menutupi rambut dan leher. Semangat untuk menggunakan Jilbab pada wanita-wanita muslim di Indonesia pada masa Rezim Orde Baru dipengaruhi Revolusi Iran yang terjadi pada tahun 1979 yang dipimpin Khomeini yang berhasil menggulingkan Rezim Syah Iran. Revolusi Iran memicu kemunculan semangat dan menjadi pendorong psikologis berjilbab di Indonesia karena terbentuknya harga diri, rasa hormat, kebanggan dan identitas baru bagi muslimah Indonesia. Para pelajar dan mahasiswi dihipnotis dan disadarkan dengan wanita Iran yang mengenakan busana tertutup rapat yang ikut serta berjuang pada Revolusi Iran dengan menggunakan senjata dan berhasil mengusir dominasi serta pengaruh Amerika dari Iran. ( Ghofar, 1989)

Semangat menggunakan Jilbab juga disebabkan adanya pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimin yang masuk ke Indonesia melalui buku-buku para tokohnya yang banyak diterjemahkan sejak tahun 1970-an. Pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimin memberikan semangat ke-Islaman dan menjadi inspirasi bagi pergerakan Islam di kampus. Pemikiran Hasan al-Banna yang menjadi cikal bakal adanya pergerakan dakwah kampus yang berfaham tarbiyah di Indonesia. Hasil dari Pemikiran Ikhwanul Muslimin berbuah kepada semangat mahasiswa untuk mempelajari Islam, dan bagi yang perempuan terlihat dari penggunaan Jilbab (panjang), yang marak dikalangan aktifis mahasiswi-mahasiswi kampus (Triantini, 2014)

Semangat pemakaian Jilbab pada masa Orde Baru dimulai oleh para remaja putri. Pada awalnya Jilbab dianggap sebagai fenomena politik oleh pemerintah Orde Baru. Sehingga menimbulkan reaksi kecurigaan pemerintah Orde Baru terhadap kelompok Islam Politik. Jilbab dipandang oleh pemerintahan Orde Baru sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan kelompok Islam ekstrimis yang bisa mengganggu keamanan negara bahkan yang akan merongrong kewibawaan para penguasa saat itu.

Jilbab dipandang sebagai sebuah gerakan pemberontakan karenaberhubungan dengan kemunculan beberapa konflik di negara-negara Timur tengah. Seperti di Mesir pada awal abad ke-20 M, Jilbab merupakan bagian strategi politik kalangan perempuan Mesir terhadap kolonialisme Barat. Semangat pemakaian Jilbab pada masa Orde Baru dimulai oleh para remaja putri. Pada awalnya Jilbab dianggap sebagai fenomena politik oleh pemerintah Orde Baru.

Sehingga menimbulkan reaksi kecurigaan pemerintah Orde Baru terhadap kelompok Islam Politik. Jilbab dipandang oleh pemerintahan Orde Baru sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan kelompok Islam ekstrimis yang bisa mengganggu keamanan negara bahkan yang akan merongrong kewibawaan para penguasa saat itu. dan konflik yang berkaitan dengan Revolusi Iran. Kecurigaan-kecurigaan inilah yang menjadikan alasan bagi Pemerintah Orde Baru untuk mengeluarkan sebuah kebijakan pada tanggal 17 Maret 1982 oleh Dirjen Pendidikan dan Menengah yaitu Prof. Darji Darmodiharjo, pada SK 052/C/Kep/D.82 tentang Seragam Sekolah Nasional yang implementasinya berujung pada pelarangan Jilbab di Sekolah Negeri. Didalam SK 052 secara nyata memang tidak adanya tulisan yang melarang pemakaian Jilbab, tetapi secara eksplisit, dengan adanya SK ini memberikan landasan bagi guru-guru bahkan kepala sekolah memberikan respon ataupun reaksi terhadap siswa atau siswi yang tidak menggunakan seragam yang sama disekolah yang telah disepakati.

Hasil dari SK 052 menimbulkan berbagai kasus pelarangan Jilbab yang dialami oleh siswi-siswi Sekolah Negeri. Sanksi yang diterima oleh siswi yang menggunakan Jilbab mulai dari teguran, di interogasi di ruang BK, dijatuhi hukuman skors, tidak diperiksa ulangan maupun tugas rumah, dijemu dilapangan sambil hormat bendera, dicorot namanya dari daftar hadir bahkan sampai di keluarkan dari sekolah negeri dan pindah ke sekolah swasta. Begitu banyak kasus-kasus pelarangan Jilbab yang terjadi dari tahun 1985 sampai tahun 1989. Kasus pelarangan Jilbab terjadi bahkan sebelum keluarnya SK 052, yaitu berawal dari



tahun 1980, terjadi kasus pelarangan Jilbab juga di SMAN 3 dan SMAN 4 Bandung.

Memasuki tahun 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/82, setelah keluarnya SK tersebut semakin banyak siswi-siswi berjilbab yang memperoleh teguran, pelarangan, dan tekanan. Akhirnya, pada tanggal 16 Februari 1991, SK seragam sekolah yang baru yaitu SK 100/C/Kep/D/1991, ditandatangani secara resmi setelah melalui konsultasi dengan banyak pihak. Dengan SK 100 yang telah disepakati ini, memberikan kebebasan bagi siswi-siswi Islam untuk menggunakan seragam lainnya (yaitu Jilbab dengan baju lengan panjang). Selain itu bermunculan berbagai tokoh masyarakat menggunakan Jilbab atau kerudung termasuk Mbak Tutut, anak perempuan tertua Presiden Soeharto.

Memasuki masa reformasi Jilbab menjadi fenomena yang diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan untuk menggunakannya. Apalagi didukung oleh Pers atau majalah-majalah yang memuat model-model dengan menggunakan Jilbab atau kerudung menjadikan Jilbab dengan berbagai Stylist. Perkembangan Jilbab terus meningkat kepada kalangan pekerja seperti dunia bisnis yang awalnya jarang bahkan tidak ada yang menggunakan Jilbab, karena Jilbab dulunya dianggap oleh para pengusaha-pengusaha sebagai pakaian yang kampungan.

Memasuki masa sekarang, muslimah menikmati kebebasan dalam menggunakan Jilbab terbukti dengan begitu banyaknya model-model Jilbab,

merek-merek Jilbab yang ternama seperti Zoya, Zahra, Elzatta, Rabbani, Meccanism dan lainnya.( Ade Nur Istiani, 2015)

Bisa dikatakan Jilbab sekarang menjadi trend Fashion dengan begitu banyak kreasi-kreasi model Jilbab yang kita temukan di kalangan remaja, orang dewasa bahkan ibu-ibu. Kita bisa melihatnya di tempat-tempat umum, kampus-kampus dan kantor-kantor begitu banyaknya model atau kreasi Jilbab yang wanita Islam kenakan. Sekarang Indonesia menjadi pusat fashion Jilbab yang diakui dunia dikarenakan makin meningkatnya minat para desainer pakaian muslim dalam mendesain pakaian muslim yang modern. Didukung dengan Kota-Kota besar di pulau Jawa terutama Bandung menjadi poros perkembangan industri Jilbab. Keberagaman gaya Jilbab mulai dari pakaian dengan potongan kain yang berbentuk asimetris, berbagai bentuk scarf segi empat dan pashmina dengan motif yang beragam seperti motif flowers, animal print, tiedye, etnik, polkadot serta motif lainnya yang semakin menarik dengan pemilihan warna yang segar, lembut (soft) dan tentunya tambahan aksesoris dengan berbagai macam bentuk yang cantik

### **C. Perkembangan Model Hijab**

Fungsi jilbab tidak hanya sebatas dalam fungsi teknisnya saja, akan tetapi jilbab juga merupakan sebuah identitas bagi si pemakainya. Abad ke 7 adalah abad dimana awal perintah berhijab. Berjilbab pada jaman ini sebagai sebuah hasil pemahaman atas dalil agama, dan yang dimaksud sesuai dengan dalil adalah jilbab yang diartikan sebagai kain penutup kepala sehingga kain menjulur hingga dada. Para masyarakat pendukung kebudayaan berhijab padamasa ini masih memegang

teguh ketentuan-ketentuan dalil dan belum terfikirkan untuk merubah makna dari hijab itu sendiri. Kemudian pada abad 9 sampai 12 masehi, pemakaian jilbab dipengaruhi oleh kultur kebudayaan masing-masing wilayah atau negara. Sedangkan perkembangan jilbab pada abad ke-19 terlihat tidak menutupi penuh kepala, dan hanya di selampirkan, selain itu seiringnya dengan waktu pada jilbab juga terdapat banyak motif atau hiasan tertentu sesuai dengan konteks lingkungan.

Berkreasi dengan hijab agar menghasilkan tampilan cantik dan stylish sebenarnya tidak dilarang asalkan masih mengikuti syariat-syariat dalam agama. (perkembangan trend jilbab di Indonesia. diakses 29 januari 2018. Pukul 22:30)  
Adapun beberapa perkembangan hijab, antara lain ;

1. Sebelum Indonesia merdeka dan saat awal-awal Indonesia merdeka

Pemakaianhijab masih sangat sederhana, hanya berupa kain yang disampirkan di kepala. Pada masa ini pemakaian jilbab masih sangat sederhana, mereka menggunakannya hanya ditaruh di atas kepala atau disampirkan seperti selendang. Belum banyak motif jilbab pada saat itu. Contohnya Ibu Fatmawati ini, mengenakan kain selendang renda di kepalanya.

**Gambar 1.1**



## 2. Pada tahun 70-80an sempat terjadi larangan untuk berjilbab

Pada tahun-tahun ini terjadi pelarangan menggunakan jilbab di Indonesia, yaitu ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan untuk melarang semua siswi Muslim mengenakan jilbab ke sekolah. Karena pada saat itu Depdikbud mengeluarkan peraturan tentang seragam sekolah nasional yang menyebabkan para siswi tidak bisa menggunakan jilbab. Namun, peraturan tersebut tidak memadamkan semangat para wanita Muslim untuk berjilbab. Pada masa ini jilbab yang digunakan dibentuk menyerupai jilbab segitiga atau hanya ditaruh di atas kepala.

**Gambar 1.2**



## 3. Di tahun 90an jilbab gaya klasik

Gaya hijab ini memang sangat simpel dengan menggunakan ciput, kemudian jilbab dipasangkan di kepala dan dipasangkan peniti di bawah dagu. Sangat sederhana dan dengan gaya yang juga sederhana. Sampai sekarang sebenarnya model jilbab ini masih dipakai. Mereka yang nggak terlalu suka dengan model jilbab yang aneh-aneh dan ribet, masih memilih model jilbab ini sebagai andalan. (Perkembangan hijab wanita indonesia dari dulu hingga sekarang

dari Fatmawati hingga Dian Pelangi, diakses 29 januari 2018, Pukul 19:30). Gaya ini bertambah populer setelah kehadiran kelompok musik kasidah modern bernama Nasida Ria. Selain itu, model kerudung ini juga populer sejak kemunculan politikus Yenny Wahid, putri dari Abdurrahman Wahid, yang mengenakan model kerudung ini sampai sekarang. Pada era tersebut, kerudung model ini populer dikalangan santri maupun kalangan muslimat NU.(Evolusi model hijab di indonesia dari kerudung selendang sampai hijab syari, diakses 29 januari 2018, Pukul 20:30)

**Gambar 1.3**



#### 4. Jilbab ikat pada era tahun 2000-an awal

Pada tahun 2000-an awal model jilbab yang populer adalah jilbab ikat. Cara pemakainnya sangat simpel dengan menggunakan kain hijab yang tidak terlalu lebar. Seperti model hijab sebelum ya, namun ujung dari hijab ini dililitkan ke leher dan dimasukkan pada kerah baju. Sampai sekarang, masih banyak yang menggunakan hijab model ini pada acara-acara tertentu seperti acara wisuda, acara pernikahan atau acara resmi lainnya.

**Gambar 1.4**

#### 5. Hijab *trendy* dan *fashionable*.

Tren jilbab ini mulai muncul sekitar tahun 2010-an sampai sekarang, ketika mulai banyak *fashion designer* Muslimah yang memperkenalkan jilbab dengan macam-macam bentuk dengan padu padan busana yang keren. Kebanyakan jilbab jenis ini sangat disukai oleh anak-anak muda yang menyukai hal-hal baru. Kreasi jilbab ini semakin berkembang mengikuti tren dari tahun ke tahun, bahkan banyak mengeluarkan model-model baru. Walaupun memakainya terkesan rumit, tapi ini nggak membuat mereka bosan mencobanya lho guys. Malah bagi mereka akan terlihat lebih *fashionable* dan keren. Fenomena ini pun memunculkan istilah hijab dan hijabers. Hijab pada era ini, hijab memiliki unsur yang *colourfull* dan banyak eksplorasi dalam bentuk dan gaya pemakaiannya. Banyaknya kreasi tidak hanya hanya dengan gaya hijab semata, tetapi juga memadukan model busana yang mengikuti tren dengan beragam warna.

**Gambar 1.5**

#### **D. Gaya Hidup**

Gaya hidup menurut Kotler dan Armstrong (dalam Rianton, 2012) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. (Kotler & Armstrong, 2008). Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (activities, interests, and opinions). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya. (Sumarwan, 2004). Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup. Menurut (Marta, 2008) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe, dan restoran-restoran makanan siap saji (fast food), serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius. Kecenderungan gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan mahasiswa. Remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi.

Gaya hidup seseorang merupakan fungsi karakteristik atau sifat individu yang sudah dibentuk melalui interaksi lingkungan. Peran kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang, dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, maupun memberi pengaruh akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.



## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan pada Bab III, IV, dan V. Serta terdapat saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya, dengan penelitian yang terkait tema komunitas hijabers.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan pada Bab I, temuan dari penelitian mengenai gaya hidup beragama komunitas hijabers Kota Padang dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Terkait dengan latar belakang komunitas hijabers Kota Padang ditemukan bahwa komunitas ini berdiri dengan melihat suksesnya komunitas hijabers pusat dalam menjadikan wadah atau tempat untuk perempuan berhijab dalam berbagi ilmu, pengalaman, menjalin dan mengeratkan silaturahmi. Berdirinya komunitas hijabers Kota Padang memiliki tujuan dalam rangka mensyiarkan agama, bahwa komunitas hijabers ingin mengubah persepsi publik terhadap pemakain hijab dan busana yang terlihat tidak menarik dan kuno.
2. Dari temuan penelitian terhadap kegiatan sosial keagamaan komunitas hijabers Kota Padang bahwa ada beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan, antara lain ; kegiatan pengajian rutin setiap bulan, bertempat di mesjid, dengan berbagai topik yang berbeda-beda setiap bulannya, serta peneri yang berbeda setiap bulan. Selanjutnya, kegiatan sharing, serta menambah ilmu yang diselenggarakan 3 bulan 1 kali *seperti* ; acara seminar tentang bagaimana menggunakan website toko online agar

berjalan dengan lancar. Terakhir, kegiatan yang dilaksanakan hanya 1 kali dalam 1 tahun, kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 hari dengan menggabungkan semua kegiatan hijbers, seperti ; fashion show talkshow, pengajian dan bazar

3. Dari hasil temuan terkait dengan praktek keagamaan dari komunitas hijabers kota Padang, bahwa komunitas ini merupakan sekumpulan perempuan berhijab yang menyalurkan kreasi serta ragam gaya berhijab di kalangan publik. Komunitas dengan memiliki target dalam membentuk akhlak yang lebih baik setiap hari melalui kegiatan pengajian, yang dikemas semenarik mungkin sehingga mampu menyampaikan pesan kepada publik. Tidak hanya pengajian saja, tetapi komunitas ini menyampaikan pesan tentang penggunaan hijab dan busana yang menarik dan tidak ketinggalan zaman, sehingga komunitas ini mengekspresikan gaya hidup beragama melalui pemakaian hijab yang *fashionable*.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

1. Diharapkan kepada komite maupun anggota komunitas hijabers untuk tetap memberikan motivasi maupun ide-ide kreatif dalam mengajak wanita-wanita untuk ikut dalam memakai hijab sebagai bentuk dari kewajiban dalam agama.
2. Diharapkan kepada komunitas hijabers untuk tetap semangat dalam menyiarkan ajaran Agama Islam.

Permasalahan lain yang direkomendasikan kepada penelitiselanjutnya adalah : kenapa komunitas ini didirikan oleh perempuan dengan latar belakang pendidikan umum dan tidak dari pendidikan ilmu Agama ?